



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa

1. Problematika komunikasi antarbudaya yang ditemukan dalam perkawinan antarbudaya mencakup sikap etnosentrisme, perbedaan konsep waktu antara budaya individualistik yang menganut waktu monokronik dan budaya kolektif yang menganut waktu polikronik dan perbedaan gaya komunikasi antara budaya individualistik yang cenderung menggunakan *low context communication* dan budaya kolektif yang cenderung menggunakan *high context communication*.
2. Sumber atau penyebab konflik dalam *intercultural marriage* mencakup : perbedaan dalam pola pengasuhan anak, masalah pengelolaan dan pengeluaran keuangan, adaptasi tempat tinggal, cara pandang tentang keluarga terkait dengan nilai dan orientasi keluarga dan makanan.
3. Strategi manajemen konflik dipengaruhi oleh *facework*, *face need*, tipe budaya dan kompetensi budaya. Budaya individualistik cenderung menunjukkan *face need* negatif sedangkan budaya kolektif cenderung menunjukkan *face need* positif. Pasangan Jhon dan Yunita cenderung menggunakan *facework* ketimbangrasaan dan menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi (*I win, you win*), sedangkan pasangan partisipan Allan dan

Jani cenderung menggunakan *facework* ketimbangrasaan dan solidaritas menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi (*i win, you lose*), gaya penghindaran (*i lose, you win*) dan manajemen konflik akomodasi (*I lose, you win*).

4. Kompetensi budaya yang dimiliki oleh pasangan Jhon dan Yunita mencakup motivasi, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pasangan Kompetensi budaya yang dimiliki oleh pasangan Jhon dan Yunita mencakup motivasi, dan keterampilan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

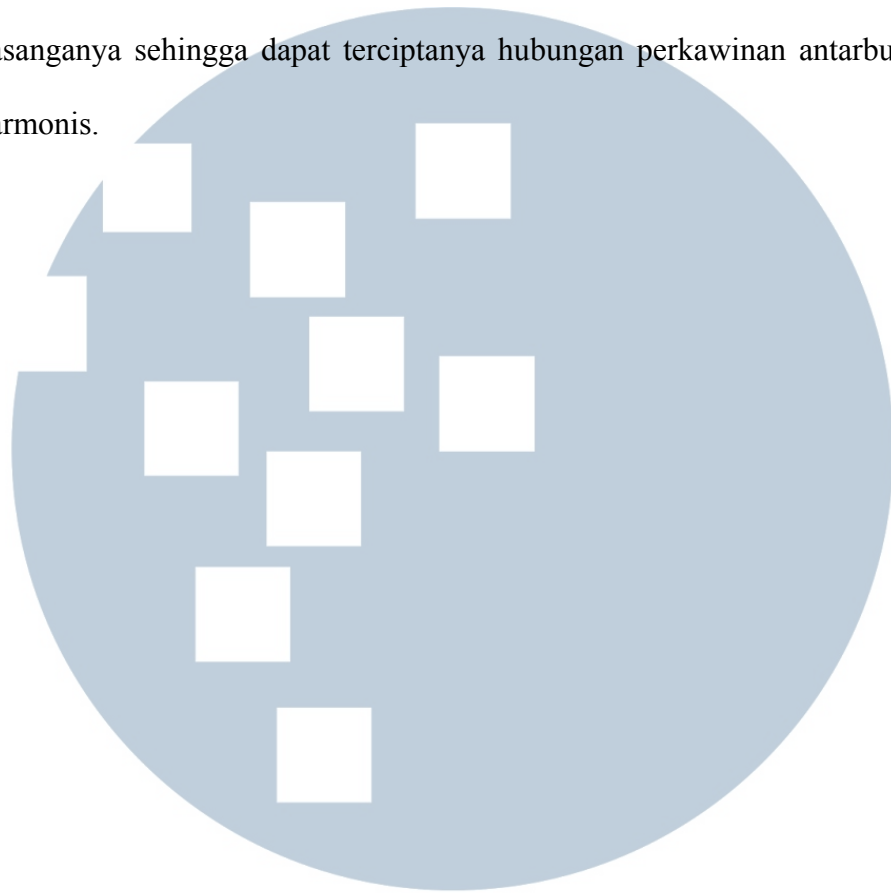
Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan fenomenologi atau pendekatan studi kasus dari Robert Stake dengan paradigma konstruktivis agar dapat menggali lebih dalam hasil temuan penelitian, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para calon pelaku *intercultural marriage* disarankan untuk memahami kebudayaan calon pasangannya secara mendalam sebelum melaksanakan perkawinan sehingga calon pelaku *intercultural marriage* sudah mengerti dan siap menerima perbedaan kebudayaan dalam hubungannya.

Bagi para pelaku *intercultural marriage* lainnya disarankan untuk dapat terbuka dengan perbedaan budaya pasangannya dan menghargai budaya

pasanganya sehingga dapat terciptanya hubungan perkawinan antarbudaya yang harmonis.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA